



Pembelajaran Berkarakteristik dan Inovsi Abad 21 Pada Mapel Seni Budaya Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di SMK Negeri 1 Adiwerna

¹ Sutji Muljani ✉, ² Manu Aji

¹ Universitas Pancasakti Tegal

² SMK Negeri 1 Dukuhturi

Info Artikel

Dipublikasikan Januari 2022

DOI:

Abstrak

Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas siswa adalah model Problem Based Learning (PBL). Melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran seni budaya sangat dipengaruhi oleh peran guru di sekolah. Lesson Study adalah salah satu dari banyak cara dimana guru dapat meningkatkan profesionalisme-nya dalam pembelajaran di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan pembelajaran seni budaya dengan menggunakan model pembelajaran Problem based learning (PBL), dimana siswa akan memecahkan masalah berbasis masalah yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem based learning (PBL) melalui lesson study dapat membantu guru untuk mengembangkan seperangkat pembelajaran serta dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik kepada siswa

Kata Kunci: Seni Budaya, Problem Based Learning, Leson Study

Learning with 21st Century Characteristics and Innovations in the Cultural Arts Subject with a Problem Based Learning Model at SMK Negeri 1 Adiwerna

Abstract

One of the learning models that can foster student creativity is the Problem Based Learning (PBL) model. Through problem-based learning models can provide student experience in solving problems encountered as a first step in collecting and integrating new knowledge based on their experience in real activities. Therefore, the development of learning arts and culture is strongly influenced by the role of teachers in schools. Lesson Study is one of the many ways in which teachers can improve their professionalism in learning in schools. The purpose of this research is to develop art and culture learning by using the Problem based learning (PBL) learning model, where students will solve problem-based problems given by the teacher using the scientific method. The method used in this research is a qualitative approach. The results showed that using the Problem based learning (PBL) learning model through lesson study can help teachers to develop a set of learning and can provide better learning to student

Keywords: Cultural Arts, Problem Based Learning, Leson Study

✉ Alamat korespondensi:

Prodi Magister Pedagogi FKIP UPS Tegal, Jl. Halmahera Km 1.
Tegal. Kode pos 52122

Email Korespondensi:

manuaji.aji@gmail.com

PENDAHULUAN

Seni Budaya (SB) identik dengan pembelajaran yang sulit dipelajari dan kurang disenangi, serta masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari seni budaya khususnya pada pokok bahasan karya seni tiga dimensi. Dalam mata pembelajaran SB, supaya materi yang disampaikan dapat diterima dan dikuasai oleh siswa biasanya dilakukan dengan memberikan soal-soal tentang karya seni tiga dimensi. Konsep yang diajarkan dikelas kurang dipahami oleh siswa, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi SB masih kurang, ini menjadikan siswa malas belajar SB. Hal tersebut juga terjadi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Adiwerna, hasil ulangan harian bidang studi SB pada siswa tersebut masih sangat rendah yaitu rata-rata kelas sebesar 70,1. Sedangkan batas ketuntasan minimalnya adalah 75,00. Dari 32 siswa, hanya 17 siswa yang nilainya di atas KKM atau hanya 53,1%, sedangkan 46,9% lainnya tidak dapat melampaui maupun mencapai KKM. Hal tersebut juga disebabkan karena kurangnya penguasaan materi siswa mengenai materi ulangan harian yang diberikan oleh guru, karena baru 53,1% siswa yang dianggap mampu menguasai materi tersebut.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok dan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. (Hamdani, 2011: 137). Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang dalam waktu tertentu. Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai tolok ukur dari kemampuan siswa di dalam proses pembelajaran.

Pendidikan terutama bertujuan untuk membantu siswa belajar lebih baik dan memperoleh tatanan keterampilan berpikir yang lebih tinggi yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan hendaknya dapat mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan siswa dan kemampuan pemecahan masalahnya. Yang terpenting adalah siswa dapat menggunakan pengetahuan tersebut dalam mengatasi masalah sebenarnya pada kehidupan nyata. Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, pemilihan strategi pembelajaran yang bertumpu pada model pembelajaran menjadi syarat utama.

Terdapat berbagai model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Namun untuk situasi kekinian tidak hanya diperlukan model pembelajaran yang bagus, melainkan yang terpenting adalah model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Salah satu model pembelajaran inovatif yang ada adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Marhaeni (2013), PBL adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivis yang mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah autentik. Inel dan Balim (2010) pun memandang pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang cocok untuk pendekatan konstruktivis karena memungkinkan siswa untuk mengasosiasikan pengetahuan mereka sebelumnya dengan pengetahuan yang baru diperoleh saat bekerja dalam kelompok. Namun, apakah model *Problem Based Learning* ini benar-benar baik secara prinsip? Dan apakah konten dari model *Problem Based Learning* benar-benar dapat menunjang tercapainya tujuan dari model itu sendiri? Untuk menjawab

pertanyaan tersebut, perlu dilakukan kajian dan analisis guna mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait model Problem Based Learning, yang lebih lanjut dapat menjadi acuan dalam penerapannya. Hal tersebutlah yang mendasari dilakukannya analisis kritis tentang model Problem Based Learning dan implementasinya atau ada model pembelajaran yang lain yang lebih bagus dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21.

MATERI DAN METODE

Kajian Tentang Hakikat Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah atau dalam istilah lain problem based learning menitikberatkan proses pembelajaran pada pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, kegiatan belajar difokuskan di seputaran masalah. Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah ini diawali dengan adanya fakta bahwa banyak peserta didik yang setelah lulus dari pendidikannya kurang mampu menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan untuk menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

Problem based learning dikembangkan atas kepercayaan bahwa, Sekolah harus menjadi laboratorium untuk menyelesaikan masalah hidup sebenarnya (Jhon Dewey dalam Arends, 2004). Pandangan tersebut mengharapakan sebisa mungkin sekolah khususnya pengelola kelas menghadirkan suasana belajar melalui pemecahan masalah yang erat kaitannya dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Maka dari itulah Jhon Dewey turut mengikuti pengembangan model problem based learning, karena memandang model yang menjadikan masalah sebagai pusat pembelajaran tersebut dapat memenuhi hasrat siswa untuk mengeksplor sendiri situasi yang bermakna dan dapat dikaitkan secara jelas dengan situasi nyata. Dengan demikian, keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran berbasis masalah ini tetap merupakan kaedah utama.

Model pembelajaran problem based learning mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Maka dari itu, problem based learning dapat dikatakan sebagai jelmaan praktis dari perspektif konstruktivis. Konsep konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Santrock, 2008), menyatakan bahwa belajar adalah proses keterlibatan secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksi pengetahuan. Anak dalam tahap perkembangan kognitif manapun diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran guna mengakomodasi pengetahuan awalnya (skema) dengan pengetahuan baru yang ia dapatkan melalui pengalaman belajarnya.

Model problem based learning mengandung paham konstruktivis yang sangat kental, sebab dalam memperoleh informasi dan mengembangkan pemahaman tentang topik pembelajaran, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta dan mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, dan bekerja secara individu atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah (Marhaeni, 2013). Selama proses menyelesaikan masalah hingga menemukan solusi tersebut, tidak dapat dipungkiri akan terjadi interaksi didalamnya.

Interaksi yang dibangun antar peserta didik dalam kepentingan bertukar pikiran, pembagian tugas, ataupun memecahkan masalah secara klasikal. Sementara interaksi dengan guru terjadi, sebab dalam proses pemecahan masalah, guru mengalami kedekatan dengan siswa dalam proses teacher-assisted instruction. Guru masih perlu melakukan interaksi sosial yang efektif kepada siswa sebagai pembimbing dan negosiator yang ditampilkan dalam

mendefinisikan dan mengklarifikasi masalah. Hal tersebut menguatkan analisa bahwa dalam prosesnya, PBL juga menganut paham konstruktivis sosiokultural. Pandangan yang dikemukakan oleh Vigotsky (dalam Marhaeni, 2013) menyatakan bahwa, “belajar terjadi melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya, dengan tantangan dan bantuan yang tepat”.

Muara dari proses pembelajaran berbasis masalah yang berlandaskan paham konstruktivis ini tidak terbatas pada bagaimana cara siswa memecahkan masalah saja, tetapi juga bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks dalam kehidupannya. Hal tersebut akan menjadi bekal yang baik bagi peserta didik dalam memecahkan masalah sebenarnya yang ada di kehidupan sehari-hari. Maka dari itulah, masalah yang menjadi topik pembelajaran perlu ditransformasikan ke bentuk yang lebih kontekstual.

Problem based learning (pembelajaran berbasis masalah) berkaitan erat dengan pembelajaran kontekstual. Marhaeni (2013), menyatakan pembelajaran kontekstual yang dikenal dengan istilah Contextual Teaching and Learning adalah pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong didik mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman di sekolah dengan kehidupannya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa, model ini sangat cocok diterapkan pada anak usia sekolah dasar yang notabene berada pada tahap operasional konkret sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget.

PBL merupakan model pembelajaran yang kontekstual, sebab karakteristik masalah yang digunakan bersifat autentik (asli/sebenarnya) dan berbasis pada masalah lingkungan sebagai pijakannya (Arends, 2004). Misalkan saja, dalam pembelajaran operasi hitung luas bangun datar. Masalah yang dihadirkan harus nyata, dalam artian dekat dengan lingkungan hidup si peserta didik. Guru dapat memanfaatkan ruangan kelas sebagai sarana, dengan menghadirkan masalah “berapa luas karpet yang dibutuhkan untuk menutupi seluruh lantai ruangan kelas ini, sementara di atasnya terdapat 8 meja dan 1 almari?”.

Pada hakikatnya problem based learning (pembelajaran berbasis masalah) dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara prinsip PBL baik dikembangkan dan diterapkan, sebab model ini dilandasi beberapa teori belajar, paham konstruktivis, dan pendekatan kontekstual. Diharapkan PBL ini akan dapat berdampak positif kepada peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh model itu sendiri.

Definisi Konseptual

Menurut Paul Eggen dan Don Kauchak (2012), problem based learning merupakan model satu model pengajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi (konten), dan pengendalian diri. Sedangkan, Barrows dan Tamblyn (dalam Masek dan Yamin, 2011), menyebutkan PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memotivasi, menantang, dan menyenangkan yang dihasilkan dari proses bekerja menuju pemahaman atau penyelesaian masalah. Definisi lainnya datang dari Marhaeni (2013) yang menyatakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivis yang mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah autentik. Dari beberapa definisi tersebut,

dapat disimpulkan bahwa problem based learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah dalam memperoleh suatu pemahaman.

Karakteristik problem based learning menurut Paul Eggen & Don Kauchak (2012) yakni, (1) pelajaran berfokus pada pemecahan masalah, (2) tanggung jawab untuk memecahkan masalah ada pada siswa, (3) guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah. Esensi dari problem based learning adalah memberikan siswa masalah nyata/sebenarnya dan bermakna yang dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk proses investigasi dan penemuan. Maka dari itu kondisi belajar yang terjadi dicirikan dengan situasi keterbukaan, keterlibatan aktif siswa, dan suasana kebebasan berpikir (Arends, 2004). Dapat dianalisa bahwa, konsep pembelajaran problem based learning yakni berpusat pada pemecahan masalah dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah melalui cara berpikir yang bebas dan terbuka menuju kepada suatu solusi atau penemuan. Sementara peran guru adalah sebagai fasilitator dan pendukung proses belajar.

Proses dalam PBL secara teoritis mendukung pengembangan berpikir kritis siswa sesuai dengan desain yang diterapkan (Masek & Yamin, 2011). PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya melalui belajar interaksi. Inel dan Balim (2010) dalam hasil penelitiannya memaparkan, bahwa dalam proses pemecahan masalah ini, siswa menemukan kesempatan untuk mendiskusikan pengetahuan mereka dalam lingkungan/kelompok belajar dan menebus kekurangan dalam pengetahuan mereka yang sudah ada melalui pertukaran informasi dalam lingkungan/kelompok.

Perencanaan Prproblem Based Learning

Demi mempersiapkan penerapan model problem based learning agar efektif perlu diperhatikan perencanaan sebagai berikut (Arends, 2004);

- 1) Menentukan tujuan dan sasaran. Sangatlah penting untuk menentukan tujuan dan sasaran dengan jelas sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik dan jelas pada siswa.
- 2) Merancang situasi masalah yang tepat. Masalah yang baik harus otentik, membingungkan, memberikan ruang untuk bekerjasama, dan bermakna untuk siswa.
- 3) Mengorganisasi sumber dan perencanaan logistik. Ini berkaitan dengan sumber, alat, dan fasilitas belajar yang digunakan siswa dalam memecahkan masalah.

Penerapan Prproblem Based Learning

Arends (2004) menyebutkan terdapat 5 fase dalam sintaks/langkah-langkah problem based learning (pembelajaran berbasis masalah);

- Fase 1: Mengarahkan siswa kepada permasalahan. Guru menentukan sasaran pembelajaran, menjelaskan peralatan utama, mengarahkan dan memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam aktivitas penyelesaian masalah.
- Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa menentukan dan mengorganisir tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- Fase 3 : Ivestigasi mandiri dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi secara mandiri dan kelompok.
- Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil kerja seperti laporan, video, dan contoh, dan membantu mereka berbagi pekerjaan dengan yang lain.

Fase 5 : Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk merefleksikan hasil investigasinya dan proses yang mereka gunakan. Fase akhir dari PBL terdapat aktivitas yang bertujuan untuk membantu siswa menganalisa dan mengevaluasi proses pemikiran mereka seperti investigasi dan kemampuan intelektual yang mereka gunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Based Learning, Model Belajar Efektif di Abad 21

Belajar merupakan proses perubahan dalam pikiran dan karakter intelektual anak didik, sedangkan pembelajaran adalah proses memfasilitasi agar siswa belajar. Antara belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (I Gede Astawan. Harian Bernas, 2016).

Belajar, dimaksudkan agar terjadinya perubahan dalam pikiran dan karakter individual siswa. Tantangan guru tak hanya membekali keterampilan siswa. Namun, memastikan bahwa anak didiknya sukses kelak di masa depan. Untuk itu, guru harus membekali keterampilan kepada anak didiknya sesuai dengan kebutuhan yang dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran di abad 21 ini memiliki perbedaan dengan pembelajaran di masa yang lalu. Dahulu, pembelajaran dilakukan tanpa memperhatikan standar, sedangkan kini memerlukan standar sebagai acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus memulai satu langkah perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional. Pola pembelajaran yang tradisional bisa dipahami sebagai pola pembelajaran dimana guru banyak memberikan ceramah sedangkan siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal.

Melalui standar yang telah ditetapkan, guru mempunyai pedoman yang pasti tentang apa yang diajarkan dan yang hendak dicapai. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Guru dan siswa, dosen dan mahasiswa, pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad 21 ini.

Pola Pembelajaran Abad 21

Untuk mampu mengembangkan pembelajaran abad 21 ini ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan yaitu antara lain :

1. Tugas Utama Guru Sebagai Perencana Pembelajaran Sebagai fasilitator dan pengelola kelas maka tugas guru yang penting adalah dalam pembuatan RPP.
2. Masukkan unsur Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking)
3. Penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi
4. Integrasi Teknologi

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Istilah model pembelajaran ini sering diartikan sebagai pendekatan pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran, di dalamnya terdapat rencana-rencana dan alur yang digunakan sebagai petunjuk dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Pengertian Problem Based Learning

Apa pengertian dari Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)? Model pembelajaran PBL merupakan suatu pembelajaran berlandaskan masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting. Dalam hal ini, siswa dapat menjadi lebih mahir dalam memecahkan masalah dan berkemampuan untuk belajar secara berkelompok.

Proses pembelajaran pada model pembelajaran PBL menggunakan pendekatan yang lebih sistematis. Model ini berguna untuk memecahkan sebuah masalah dalam keseharian. Dengan begini, nantinya siswa diharapkan siap dan terlatih untuk menghadapi problematika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Rumusan dari Dutch (1994), PBL adalah instruksional yang menantang siswa agar “belajar dan belajar”. Mewujudkan kerjasama yang baik dalam kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata.

Masalah ini digunakan agar rasa ingin tahu serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran bisa terpancing dan terpacu. Jadi, model pembelajaran PBL dapat dianggap sebagai model yang mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Model Pembelajaran PBL untuk Kurikulum 2013. Saat ini, implementasi kurikulum 2013 menekankan pada proses belajar yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skill (HOTS), dan Model Pembelajaran PBL inilah salah satu model yang bisa diandalkan.

Model pembelajaran PBL merupakan salah satu metode pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi (HOTS). Model pembelajaran ini akan sangat membantu siswa untuk memproses informasi yang ada dan menyusun pengetahuan tersebut dengan keadaan sekitar.

Jenis-jenis model pembelajaran yang dijelaskan oleh para ahli beragam. Salah satu referensi yang paling sering digunakan adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Konsep ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan penyelidikan dan inkuiri terhadap situasi masalah. Model ini mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah menggunakan kemampuan nalar dan melatih kemampuan belajar secara independen.

Ciri-ciri Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Arends berbagai pengembangan model pembelajaran PBL memiliki ciri-ciri karakteristik sebagai berikut ini:

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah

Model pembelajaran PBL berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin (tematik)

Meskipun secara umum pembelajaran berdasarkan masalah yang umumnya berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), namun masalah-masalah yang diselidiki telah benar-benar melalui proses pemilihan sehingga benar-benar nyata agar dalam pemecahannya.

c. Penyelidikan autentik dalam Model Pembelajaran PBL

Model pembelajaran PBL berdasarkan masalah yang mengharuskan setiap siswa melakukan penyelidikan autentik dalam rangka mewujudkan penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata. Produk tersebut bisa berbentuk laporan, model fisik, video maupun program komputer. Dalam pembelajaran kalor, produk yang dihasilkan nantinya berupa laporan.

e. Model Pembelajaran PBL melatih Kolaborasi dan kerja sama

Pembelajaran yang berlandaskan permasalahan yang dicirikan oleh siswa yang saling bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning PBL

Perlu diketahui bahwa Model pembelajaran PBL nanti bisa dijalankan jika pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Siswa pun harus diberikan pemahaman mengenai konsep pembelajaran ini. Memulai model pembelajaran ini harus diawali dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang menjalankan 8 langkah berikut:

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas (Pemaparan Konsep dan Materi). Di sini setiap anggota harus memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama sehubungan dengan istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.
- 2) Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu.
- 3) Menganalisis masalah. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Nantinya terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota.
- 4) Menata gagasan secara sistematis. Bagian yang sudah berhasil dianalisa kemudian diperhatikan sejauh mana keterkaitannya satu sama lain kemudian dikelompokkan; mana yang paling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya.
- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok nantinya merumuskan tujuan pembelajaran. Sebab, kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber lain. Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menemukan ke mana akan dicari.
- 7) Mensintesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat laporan. Dari informasi baru yang didapatkan, kita diskusikan kembali dengan kelompok untuk kemudian dari semua yang sudah dibahas disusun menjadi suatu laporan. Laporan bisa berupa laporan tertulis, video, maupun karya fisik.
- 8) Mempresentasikan atau memamerkan hasil laporan. Setelah semua selesai, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

- Kelebihan Model Pembelajaran PBL

Setiap model pembelajaran yang diterapkan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Beberapa kelebihan yang didapatkan ketika menerapkan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut :

1. Pemecahan masalah sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah akan mendobrak dan menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat membantu siswa mengetahui bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
4. Siswa menjadi lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
- Kekurangan Model Pembelajaran PBL
Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran PBL juga memiliki beberapa kekurangan, berikut ini beberapa kekurangan yang sepertinya nampak dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek.
 1. Kesulitan memecahkan persoalan manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah tersebut bisa dipecahkan.
 2. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan persiapan agar model pembelajaran ini cukup lama.
 3. Jika tidak diberikan pemahaman dan alasan yang tepat kenapa mereka harus berupaya untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
 4. Merasa kurang percaya diri untuk dapat memecahkan masalah yang ada terlebih dalam kehidupan nyata.
 5. Merasa kesulitan dengan fasilitas yang ada.

Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) dan Tutor Sebaya

Student Teams Achievement Devision (STAD)

STAD adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk ikut kooperatif dalam belajar. Dengan model pembelajaran STAD diharapkan dapat melatih kerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok, pembelajarannya menarik dan menyenangkan serta mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, tidak monoton sehingga suasana tidak menegangkan serta siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga mampu membantu siswa dalam meraih nilai yang tinggi. Menurut Suprijono (2009: 54) pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara kooperatif siswa dilatih dan dibiasakan bertukar pengetahuan, tanggung jawab, saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena pembelajaran kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran.

Menurut Isjoni (2007:12) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. STAD adalah Pembagian Pencapaian Tim Siswa yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (dalam Slavin 2005: 143). Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari

pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Menurut Slavin juga menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pembelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pembelajarannya tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Ada persiapan-persiapan yang dibutuhkan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, antara lain : (1) Perangkat Pembelajaran, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya; (2) Membentuk Kelompok Kooperatif, menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik; (3) Menentukan Skor Awal, skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan test, maka hasil test masing-masing individu dapat dijadikan skor; (4) Pengaturan Tempat Duduk, pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif; (5) Kerja Kelompok, untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah langkah kooperatif yang terdiri atas 6 langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti disajikan dalam tabel berikut:

Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Fase dan Kegiatan Guru

- Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- Fase 2 : Menyajikan/menyampaikan informasi Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
- Fase 3 : Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Fase 5 : Evaluasi Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Fase 6 : Memberikan penghargaan Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Ada beberapa manfaat dan kelemahan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAS terhadap siswa:

1. Keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu: (1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; (2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah; (3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; (4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya; (5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pembelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi; (6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya dan menghargai pendapat orang lain.
2. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu: Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. Pembelajaran SB mempunyai tujuan yang sangat luas, salah satu tujuannya adalah agar siswa memiliki sikap patriotisme maupun nasionalisme juga memiliki kehalusan rasa yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu diberikan oleh guru dalam proses belajar, agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.
3. Pembelajaran Tutor Sebaya.

Dalam pembelajaran Seni Budaya sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun usaha itu belum menunjukkan hasil yang optimal. Rentang nilai siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai terlalu mencolok. Untuk itu perlu diupayakan pula agar rentang nilai antar siswa tersebut tidak terlalu jauh yaitu dengan memanfaatkan siswa yang pandai untuk menularkan kemampuannya pada siswa lain yang kemampuannya lebih rendah. Tentu saja guru yang menjadi perancang model pembelajaran harus mengubah bentuk pembelajaran yang lain.

Pembelajaran tersebut adalah pembelajaran tutor sebaya. Menurut Kuswaya Wihardit (dalam Anonim, 2010) menuliskan bahwa: Pengertian tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama. Di sisi lain yang menjadikan matematika dianggap siswa sebagai pelajaran yang sulit adalah dalam pembahasaannya. Dalam hal tertentu siswa lebih paham dengan bahasa teman sebayanya daripada bahasa guru. Itulah sebabnya pembelajaran tutor sebaya diterapkan dalam proses pembelajaran matematika.

menurut Arikunto (dalam Nurhayati, 2010) menyatakan bahwa: “tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas”.

Sedangkan Hisyam Zaini (dalam Anonim, 2010) menyatakan bahwa: Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.

Metode tutor sebaya merupakan salah satu bagian dari model pembelajara kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini menurut Sani (2013: 131) berfungsi untuk meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan(Munthe & Naibaho, 2019). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang yang dipercaya oleh guru melalui beberapa aspek penilaia mampu membimbing teman sebayanya dalam kegiatan belajar mengajar ditingkat kelas yang sama. Untuk menentukan seorang tutor ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang siswa yaitu siswa yang dipilih nilai prestasi belajar matematikanya tinggi, dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi siswa dalam belajar. Arikunto mengemukakan bahwa dalam memilih tutor perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tutor dapat diterima (disetujui) oleh mayoritas siswa sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- b. Tutor dapat menerangkan bahan yang akan diajarkan yang dibutuhkan oleh siswa yanglain dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Tutor tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- d. Tutor mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Menurut Djamarah (2006:25) menerangkan bahwa untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri, diantaranya adalah:

- 1) Memiliki kepandaian lebih unggul dari pada yang lain.
- 2) Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- 3) Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain.
- 4) Dapat menerima dan disenangi siswa yang mendapat program tutor sebaya, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepada yang pandai dan rajin.
- 5) Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan.
- 6) Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan atau yaitu dapat menerangkan kepada kawannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan tutor sebaya diperlukan pertimbangan-pertimbangan yaitu: memiliki kepandaian yang lebih unggul dari teman-temannya, tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan, memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran, dan mempunyai kreativitas dalam membimbing dan menerangkan materi pelajaran kepada kawannya.

Menurut Suryono dan Amin (dalam Djamarah, 2006:35) menyatakan ada beberapa kelebihan dan kelemahan bimbingan tutor sebaya antara lain :

Adapun kelebihan bimbingan tutor sebaya adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya suasana hubungan yang lebih akrab dan dekat antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu.
- 2) Bagi tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar.
- 3) Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.

4) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab akan kepercayaan.

Adapun kelemahan bimbingan tutor sebaya adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.
- 2) Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.

Dari pendapat di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan tutor sebaya memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang saling berkaitan. Kelebihannya suasana belajar menjadi lebih akrab, lebih efisien dan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab serta menambah motivasi belajar bagi tutor sebaya. Sedangkan kelemahannya, tutor sebaya yang dipilih belum tentu mampu menyampaikan materi kepada temannya dan antara keduanya belum tentu ada hubungan yang baik.

Menurut Djamarah (2010) model pembelajaran Tutor Sebaya sangat tepat untuk mendapatkan anak didik secara keseluruhan dan individual. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk berperan sebagai guru bagi teman-temannya. Dengan model pembelajaran ini anak didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- a.) Menentukan siswa yang akan dijadikan Tutor. Menurut Satryaningsi (2009) dalam menentukan siapa yang akan dijadikan Tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seorang Tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut: 1.) Memiliki kepandaian lebih unggul dari pada siswa lain. 2.) Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. 3.) Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain. 4.) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa. 5.) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan semua kelompok sebagai yang terbaik. 6.) Dapat diterima dan disenangi siswa sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya dan rajin. 7.) Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama teman. 8.) Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada temannya.
- b.) Menyiapkan Tutor. Menurut Suparno(2007) ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan seorang Tutor agar Tutor dapat bekerja secara optimal. Cara tersebut yaitu:
 - 1.) Guru memberikan petunjuk pada Tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi.
 - 2.) Guru menyampaikan pesan kepada Tutor-Tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.
 - 3.) Guru membantu agar setiap siswa dapat menjadi Tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar.
 - 4.) Guru memonitoring kapan Tutor maupun siswa lain membutuhkan pertolongan.
 - 5.) Guru memonitoring Tutor dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi.
- c.) Membagi kelompok.
 Dalam model pembelajaran Tutor Sebaya, Seorang guru bertindak sebagai pengawas dan pengatur jalannya pembelajaran dikelas. Sebelum memulai menerapkan model pembelajaran Tutor Sebaya, seorang guru harus membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil. Mengenai berapa banyaknya anggota setiap kelompok tidak

ada ketentuan yang mutlak harus ditaati sebagai pedoman. Kelompok kecil sebaiknya dengan anggota 4- 5 orang. Dengan dasar pemikiran bahwa makin banyak anggota kelompoknya, keefektifan belajar tiap anggota kelompok berkurang. Sebaliknya jika terlalu sedikit 2 atau 3 orang kurang dapat membentuk iklim kelompok yang baik.

Kelompok-kelompok dalam model pembelajaran Tutor Sebaya ini dapat dibentuk atas dasar minat dan latar belakang, pengalaman atau prestasi belajar. Maka langkah- langkah model pembelajaran Tutor Sebaya adalah:

- 1.) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Pada masing-masing kelompok terdapat seorang siswa ditunjuk oleh peneliti sebagai Tutor (Pemilihan Tutor akan dipilih berdasarkan informasi yang di dapatkan peneliti dari guru mata seni budaya).
- 2.) Guru menyampaikan sekilas informasi tentang materi karya seni tiga dimensi.
- 3.) Guru memberikan LKS yang berisi tentang soal-soal yang berhubungan dengan materi karya seni tiga dimensi.
- 4.) Masing masing kelompok mendapat LKS dan mendengarkan penjelasan guru serta bertanya jika ada yang perlu ditanyakan tentang cara kerja LKS tersebut.
- 5.) Masing-masing Tutor mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung dengan baik.
- 6.) Guru mengawasi kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang terdapat dalam LKS.

Menurut Sagala (2003 :216) menyatakan ada beberapa kelebihan dan kelemahan tutor sebaya secara berkelompok antara lain :

Adapun kelebihan tutor sebaya secara berkelompok anatara lain:

- 1) Membiasakan siswa bekerja sama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab.
- 2) Membangkitkan kemauan belajar bersungguh-sungguh.
- 3) Guru tidak perlu mengawasi masing-masing murid secara individual, cukup hanya dengan memperhatikan kelompok saja atau tutor-tutor kelompoknya. Penjelasan tentang tugas pun dapat dilakukan hanya melalui tutor kelompoknya.
- 4) Melatih tutor kelompok menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan membiasakan anggota-anggotanya untuk melaksanakan tugas kewajiban sebagai warga yang patuh pada peraturan.

Adapun kelemahan tutor sebaya secara berkelompok antara lain:

- 1) Segi penyusunan kelompok yakni :
 - a. Sulit untuk membuat kelompok yang homogen, baik intelegensi, bakat .dan minat, atau daerah tempat tinggal.
 - b. Murid-murid yang oleh guru telah dianggap homogen, sering tidak cocok dengan anggota kelompoknya itu.
 - c. Pengetahuan guru tentang pengelompokan itu kadang-kadang masih belum mencukupi.
- 2) Segi kerja kelompok yakni :
 - a. Tutor kelompok kadang-kadang sukar untuk memberikan penertian kepada anggota, sulit untuk menjelaskan dan mengadakan pembagian kerja.
 - b. Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok.

- c. Dalam belajar bersama kadang-kadang tidak terkendali sehingga menyimpang dari rencana yang berlarut-larut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan tutor sebaya secara kelompok memiliki kelebihan bagi siswa mampu meningkatkan kegiatan belajar dengan lebih giat dan demokratis. Dan bagi guru lebih efisien dalam mengasdi kegiatan belajar secara kelompok. Sedangkan kelemahannya terutama dalam segi penyusunan kelompok dan segi kegiatan belajarnya yang terkadang menyimpang dari yang direncanakan.

PENUTUP

Simpulan

Dari ketiga model pembelajaran yaitu model pembelajaran problem based learning, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya yang tidak sesuai dengan pembelajaran karakteristik abad 21 adalah model pembelajaran problem based learning. Model pembelajaran tersebut tidak memenuhi standar pendidikan abad 21 yaitu C4 dan masih banyak kekurangannya

Saran

Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada semua pihak yang telah ikut adil dalam pembuatan artikel penelitian ini. Peneliti berharap semoga karya ini dapat diterima dan bermanfaat bagi pembaca. Peneliti menyadari bahwa dalam karya ini masih banyak kekurangan sehingga peneliti mengharapkan masukan yang dapat menjadi perbaikan kedepannya. Harapan peneliti kedepannya yaitu semakin banyak diterapkan mengingat banyaknya kelebihan yang didapat dari penerapan model ini dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abiet. (2011). Teori Belajar Gagne (on line) [http // www.masbietd . com](http://www.masbietd.com).
- Ahmad Rohani. 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Alma, Buchari. 2008. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Amir, M. Taufik. 2009. Inovasi pendidikan melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Fathurohman dan Sobry Sutikno. (2007). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: PT Refika Aditama Ginting.

- Hamdani. (2008). Panduan Membuat Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Tim Editor.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Jaya Setia.
- Hamalik, Oemar. 2004. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara. Jakarta.
- Melvin L. Silberman. 2004. Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif), Bandung: Nusa Media.
- Nurhayati. 2010. Manajemen Proyek. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Roestiyah NK., Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Sutrisno. 2008. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta : Ekonisia.
- Syaiful Sagala. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono Agus. (2013). Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Jaya.
- Slavin (2009). Cooperatif Learning Teori Riset dan Paktek. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Trianto (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: PT Gramedia.
- Warsono dan Hariyanto. (2013). Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen. Bandung.
- Munthe, A. P., & Naibaho, H. P. (2019). Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 138–147.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p138-14>
- <https://lingkar.co/project-based-learning-model-belajar-efektif-di-abad-21/> (diakses 10 Desember 2021)